

Penerapan model pembelajaran *structured numbered heads* untuk meningkatkan keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* pada pembelajaran ips kelas iv sekolah dasar

Erik Cristanto^{1*}, Siti Istiyati², Sularmi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Brigjend Slamet Riyadi 449, Surakarta, 57146, Indonesia

*erikcristanto@student.uns.ac.id

Abstract. *The purpose of this research is to improve flexibility and originality thinking skills in Social Sciences lessons through used Structured Numbered Heads learning model for 4th grade of elementary school student at Surakarta on 2018/2019 academic year. The subjects of this research were class teacher and 33 students from 4th grade of elementary school student. The procedure of this research consisted of two cycles, each of that cycles had 4 stages, namely planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used are interviews, observation, flexibility and originality thinking skills tests, and document studies technique. Data validity used is content validity and triangulation technique. Data analysis used is interactive analysis (Miles and Huberman models). The results of the research on flexibility thinking skills increased from initial condition was 21,79 (0%) to 66,73 (55%) in the first cycle, 87,30 (82%) in the second cycle. The results of the research on originality thinking skills increased from initial condition was 25,76 (0%) to 69,61 (55%) in the first cycle, 83,39 (82%) in the second cycle. Based on the results of this research, it was concluded that the flexibility and originality thinking skills of 4th grade elementary school students in social science leasson increased after the Structured Numbered Heads learning model was implemented.*

Keywords: *flexibility thinking skills, originality thinking skills, social sciences lessons, Structured Numbered Heads learning model, elementary school*

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial dengan maksud mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan baik secara individu maupun kelompok [1][2][3]. Merujuk pada pendapat di atas, mata pelajaran IPS tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan saja, tetapi keterampilan juga menjadi aspek yang perlu dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik dalam rangka menghadapi permasalahan sosial kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang dikembangkan pada mata pelajaran IPS di SD ialah keterampilan berpikir kreatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yaitu menanamkan kebiasaan kepada peserta didik untuk berpikir dan bersikap secara kritis, kreatif, dan mandiri [4].

Keterampilan berpikir kreatif ialah keterampilan berpikir dengan cara menggali ide atau gagasan baru dalam rangka menciptakan solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan [5][6][7]. Ada empat aspek keterampilan berpikir kreatif, yaitu: 1) berpikir lancar (*fluency*); 2) berpikir luwes (*flexibility*); 3) berpikir asli (*originality*); dan 4) berpikir rinci (*elaboration*) [7]. Keempat aspek tersebut perlu dikuasai agar peserta didik dapat dikategorikan memiliki keterampilan berpikir kreatif

Hasil pratindakan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap peserta didik dan guru kelas IV pada tanggal 26 November 2018 yaitu keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik dalam pembelajaran IPS masih belum optimal. Keterampilan berpikir *flexibility* ialah keterampilan untuk memberikan ide atau gagasan yang seragam namun arah pemikiran berbeda-beda, sedangkan *originality* (keaslian) ialah keterampilan menghasilkan ungkapan yang baru, unik dan memikirkan cara yang tidak dipikirkan orang lain [7]. Hasil observasi saat pembelajaran IPS pada tanggal 30 November 2018, diperoleh temuan sebagai berikut: 1) peserta didik sulit mengungkapkan pendapat saat kegiatan tanya jawab maupun diskusi kelompok; 2) jawaban yang diberikan oleh peserta didik terpaku pada buku (yang tertulis pada buku sumber); dan 3) peserta didik sulit menciptakan gagasan yang berbeda dari teman yang lain (jawaban masih monoton). Hasil temuan tersebut diperkuat dengan hasil tes pratindakan pada keterampilan berpikir *flexibility* yaitu dengan nilai rerata 21,79 (0%) dan aspek *originality* yaitu dengan nilai rerata 25,76 (0%). Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik belum optimal. Penyebabnya ialah kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran yang digunakan.

Rendahnya keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik dalam pembelajaran IPS perlu segera diatasi. Penelitian yang dilakukan oleh Liliawati [8] menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality*. Penelitian ini menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu *Structured Numbered Heads* (SNH) sebagai alternatif untuk mendorong peserta didik agar dapat menghasilkan gagasan yang baru dan beragam. Model ini dipilih karena berfokus pada penggunaan kelompok kecil yang melibatkan aktivitas peserta didik untuk bekerja sama, bertanggung jawab pada tugas yang diberikan sesuai dengan nomor kepala, dan menyumbangkan ide dalam diskusi kelompok maupun diskusi antar kelompok [9][10].

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Structured Numbered Heads*. Model pembelajaran *Structured Numbered Heads* dapat mendorong keluwesan dan keaslian berpikir peserta didik karena peserta didik saling berbagi ide dan mempertimbangkan ide yang paling tepat atau relevan dengan topik. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat membiasakan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, kerja sama, saling menghormati anggota kelompok maupun antarkelompok.

2. Metode Penelitian

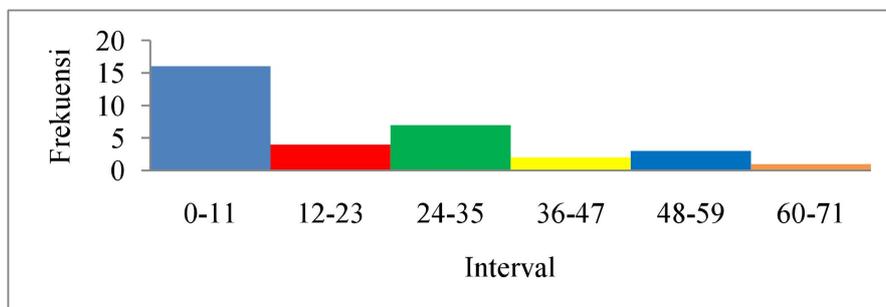
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang diteliti adalah guru dan 33 peserta didik kelas IV di salah satu SD di Kota Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018 sampai dengan bulan Juli 2019. Prosedur penelitian mencakup dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, tes keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality*, serta studi dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik validitas isi dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman [11]. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 80% atau sejumlah 27 peserta didik mencapai kategori *flexibility* dan *originality* (KKM ≥ 80). Tabel 1 menampilkan kategorisasi penilaian keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* [12].

Tabel 1. Kategori Keterampilan Berpikir *Flexibility* dan *Originality*

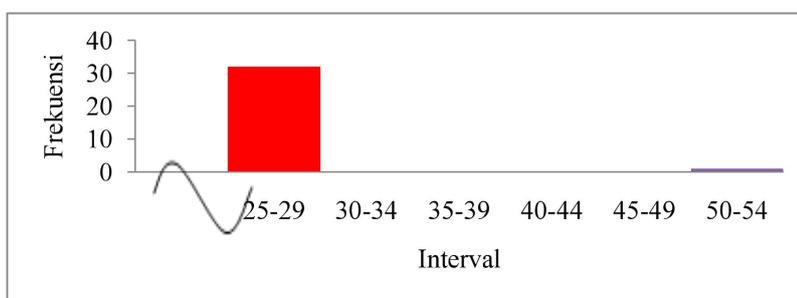
No	Interval Nilai	Kategori <i>Flexibility</i>	Kategori <i>Originality</i>
1	90-100	Sangat <i>Flexibility</i>	Sangat <i>Originality</i>
2	80-89	<i>Flexibility</i>	<i>Originality</i>
3	70-79	Cukup <i>Flexibility</i>	Cukup <i>Originality</i>
4	< 70	Kurang <i>Flexibility</i>	Kurang <i>Originality</i>

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara, observasi, dan tes keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* saat pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik dalam pembelajaran IPS masih rendah. Gambar 1 menampilkan nilai keterampilan berpikir *flexibility* peserta didik dan gambar 2 menampilkan nilai keterampilan berpikir *originality* peserta didik pada pratindakan.



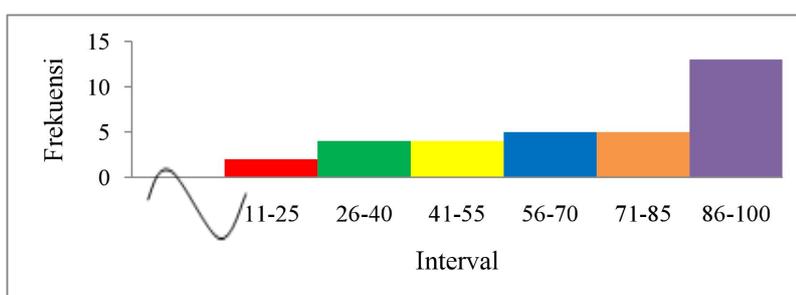
Gambar 1. Nilai Keterampilan Berpikir *Flexibility* Pratindakan



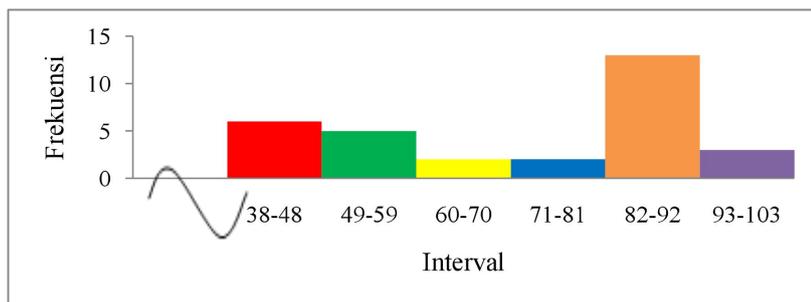
Gambar 2. Nilai Keterampilan Berpikir *Originality* Pratindakan

Gambar 1 menampilkan nilai rerata aspek *flexibility* pratindakan yaitu 21,79 dengan ketuntasan klasikal sebesar 0% atau 33 peserta didik belum mencapai kategori *flexibility* ($KKM \geq 80$). Gambar 2 menampilkan nilai rerata aspek *originality* pratindakan yaitu 25,76 dengan ketuntasan klasikal sebesar 0% atau 33 peserta didik belum mencapai kategori *originality* ($KKM \geq 80$). Hasil nilai tersebut masih tergolong rendah, maka peneliti berkoordinasi dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menentukan solusi pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model *Structured Numbered Heads* (SNH) dalam pembelajaran IPS.

Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran model SNH. Hasil tes keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* yang didapatkan pada siklus I meningkat dari kondisi awal, tetapi belum mencapai indikator kinerja penelitian. Gambar 3 menampilkan nilai keterampilan berpikir *flexibility* dan gambar 4 menampilkan nilai keterampilan berpikir *originality* pada siklus I.

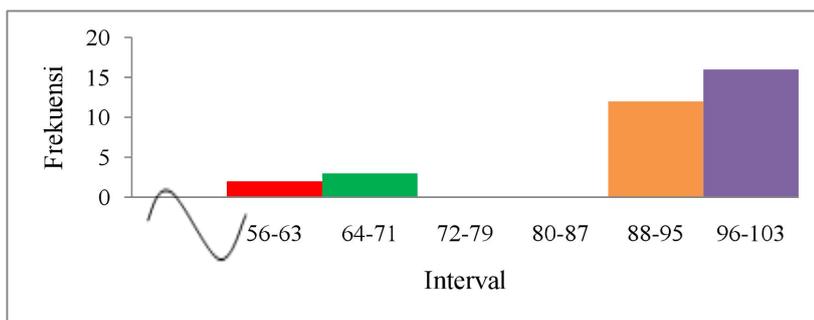


Gambar 3. Nilai Keterampilan Berpikir *Flexibility* pada Siklus I

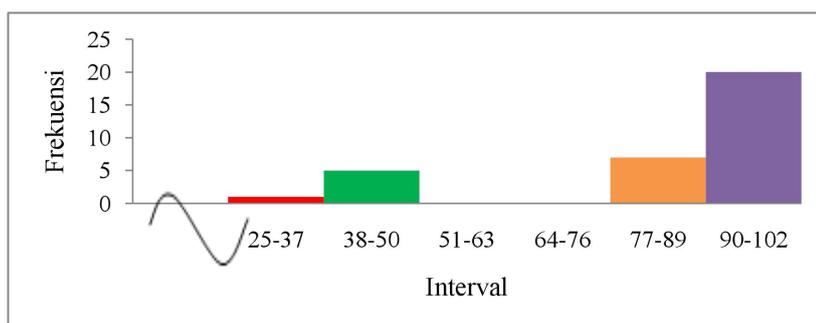


Gambar 4. Nilai Keterampilan Berpikir *Originality* pada Siklus I

Gambar 3 menampilkan nilai rerata aspek *flexibility* siklus I yaitu 66,73 (55% atau 18 peserta didik telah mencapai kategori *flexibility*). Gambar 4 menampilkan nilai rerata aspek *originality* siklus I yaitu 69,61 (55% atau 18 peserta didik telah mencapai kategori *originality*). Oleh karena indikator kinerja penelitian belum terpenuhi, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Gambar 5 menampilkan nilai keterampilan berpikir *flexibility* dan gambar 6 menampilkan nilai keterampilan berpikir *originality* pada siklus II.



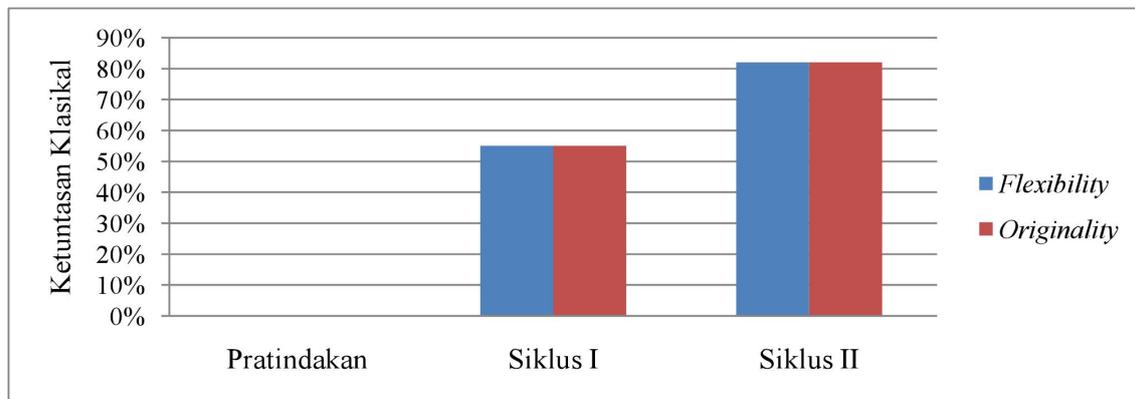
Gambar 5. Nilai Keterampilan Berpikir *Flexibility* pada Siklus II



Gambar 6. Nilai Keterampilan Berpikir *Originality* pada Siklus II

Gambar 5 menampilkan nilai rerata aspek *flexibility* siklus II yaitu 87,30 (82% atau 27 peserta didik telah mencapai kategori *flexibility*). Gambar 6 menampilkan nilai rerata aspek *originality* siklus II yaitu 83,39 (82% atau 27 peserta didik telah mencapai kategori *originality*). Hasil tes pada siklus II telah mencapai indikator kinerja penelitian dengan tidak ada kendala yang berarti, maka pelaksanaan tindakan diakhiri pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada setiap siklusnya, terdapat peningkatan hasil tes keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* dari kondisi awal sampai pada siklus II. Gambar 7 menampilkan perbandingan hasil tes keterampilan berpikir *flexibility* antarsiklus dan perbandingan hasil tes keterampilan berpikir *originality* antarsiklus.



Gambar 7. Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Berpikir *Flexibility* dan *Originality* Antarsiklus

Gambar 7 menampilkan adanya peningkatan nilai keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SNH. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi langkah-langkah model pembelajaran SNH berhasil meningkatkan keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik dalam pembelajaran IPS. Perolehan nilai rerata keterampilan berpikir *flexibility* pada kondisi awal yaitu 21,79 (0%) dan meningkat menjadi 87,30 (82%) pada siklus II. Perolehan nilai rerata keterampilan berpikir *originality* pada kondisi awal yaitu 25,76 (0%) dan meningkat menjadi 83,39 (82%) pada siklus II. Walaupun pada siklus II telah mencapai ketuntasan yang diharapkan, tetapi masih terdapat 6 peserta didik yang belum tuntas. Hal tersebut disebabkan 6 peserta didik tersebut memiliki kemampuan kognitif yang tergolong rendah, aktif berbicara, dan tidak memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Solusi yang dapat dilakukan yaitu melakukan pendekatan secara pribadi kepada masing-masing peserta didik agar peserta didik dapat merasa hangat, antusias, dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus dipengaruhi oleh hasil temuan selama dilakukannya penelitian yaitu pada tahap diskusi kelompok maupun diskusi antarkelompok peserta didik saling berbagi ide dan mempertimbangkan ide yang paling tepat atau relevan dengan topik sehingga terbentuk jawaban yang bervariasi (luwes dan asli). Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa pengelompokan dalam belajar dapat memfasilitasi peserta didik untuk berkolaborasi, saling tukar pikiran, dan dapat menyelesaikan masalah dengan banyak cara karena memungkinkan timbulnya berbagai pemikiran yang berbeda atau bervariasi [8]. Temuan selanjutnya yaitu pada saat diskusi kelompok setiap peserta didik mengerjakan soal berdasarkan pembagian tugas sesuai nomor kepala, sehingga menjadikan peserta didik lebih memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa adanya aktivitas peserta didik untuk bekerja sama, menyumbangkan ide, dan pembagian tugas dapat mendorong serta membiasakan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan [9][10]. Selanjutnya, hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian Serly Medianita [13] yang menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dari kondisi awal 70,37% menjadi 88,89%. Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Rohim Carito [14] yang menemukan bahwa penggunaan pendekatan SAVI dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran matematika materi volume bangun ruang dari kondisi awal 25% menjadi 81%. Penelitian lain juga diteliti oleh Kartono [15] dengan hasil yang diperoleh yaitu kreativitas belajar peserta didik kelas V meningkat setelah diterapkannya model kontekstual.

Berdasarkan hasil tes, hasil temuan, dan kaitan antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian relevan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dapat meningkatkan

keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik. Setelah diterapkannya model pembelajaran SNH, peserta didik dapat menghasilkan gagasan yang beragam dan hasil pemikirannya sendiri (asli). Oleh karena itu, model SNH dapat dijadikan solusi pemecahan masalah keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Structured Numbered Heads* (SNH) dapat meningkatkan keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* pada pembelajaran IPS kelas IV SD tahun ajaran 2018/2019. Implikasi dari hasil penelitian ini secara teoretis dapat menambah wawasan baru dalam menerapkan langkah-langkah model SNH sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* khususnya pada pembelajaran IPS dan dapat pula dijadikan referensi atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya tentang masalah yang serupa. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis pada proses pembelajaran yaitu terwujudnya pembelajaran IPS yang efektif dan efisien serta tercapainya indikator keterampilan berpikir *flexibility* dan *originality* peserta didik setelah diterapkannya model SNH.

5. Referensi

- [1] K Ahmadi and S Amri 2014 *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu IV* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya)
- [2] F Budiyo 2018 Analisis Kesulitan Siswa dalam Belajar Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran IPS di SDN Gapura Timur I Sumenep *J. Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* **8(1)** 60–67
- [3] Sapriya 2019 *Pendidikan IPS I* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [4] Depdiknas 2006 *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*
- [5] Afandi and Sajidan 2017 *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Surakarta: UNS Press)
- [6] S Karakelle 2009 Enhancing fluent and flexible thinking through the creative drama process *J. Thinking Skill and Creativity* **4(2)** 124–129
- [7] U Munandar 2014 *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [8] W Liliawati 2011 Pembekalan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA melalui Pembelajaran Fisika Berbasis Masalah *J. Pengajaran MIPA* **16(2)** 93–98
- [9] Z Aqib 2015 *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya)
- [10] M Huda 2013 *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [11] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta)
- [12] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2016 *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*
- [13] S M Manobe and K W Wardani 2010 Peningkatan Kreativitas Belajar IPA Menggunakan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas 3 SD *J. Didaktika Dwija Indria* **6(8)** 159–171
- [14] R Carito, Kuswadi, and Chumdari 2013 Penerapan Pendekatan Savi (Somatis Auditori Visual Intelektual) untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Matematika Volume Bangun Ruang *J. Didaktika Dwija Indria* **1(1)** 1–6
- [15] Kartono, Marwiyanto, and Nurhidayah 2011 Peningkatan Kreativitas dan Motivasi Belajar IPA melalui Pembelajaran Kontekstual *J. Didaktika Dwija Indria* **1(1)** 1–21